

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM TARIAN MA'BADONG SEBAGAI MEDIA TRADISIONAL MASYARKAT SUKU TORAJA DI DESA SINGA GEMBARA KECAMATAN SANGATTA UTARA

Arlene Azalia Stephanie Kamma¹

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui dan menganalisis Komunikasi Antar budaya dalam Tarian Ma'badong Sebagai Media Tradisional Masyarakat Suku Toraja di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini meliputi unsur-unsur dalam komunikasi antar budaya antara lain : 1. Persepsi; a. Sistem Kepercayaan; b. Nilai; c. Sikap; d. Pandangan dunia; e. Organisasi sosial. 2. Proses Verbal; a. Bahasa Verbal; b. Pola-pola berpikir 3. Proses Non verbal; a. Perilaku Non verbal; b. Konsep Waktu; c. Penggunaan Ruang dalam tarian Ma'badong di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer melalui teknik Purposive Sampling dan Snowball Sampling serta data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian Ma'badong tidak ada keharusan untuk memotong tedong (kerbau belang) saat melakukan upacara kematian. Ma'badong yang merupakan budaya suku Toraja dapat diterima dengan baik dalam masyarakat Kampung Tator karena Ma'badong memiliki nilai kekeluargaan dan rasa kebersamaan yang tinggi. Proses verbal berupa bahasa verbal dan pola berpikir dalam tarian Ma'badong dituangkan kedalam syair badong yang berisi ungkapan duka, ratapan, penghargaan dan rasa cinta kasih dan kehilangan dan rasa tidak terbebani yang menandakan dukacita dalam kebersamaan. Proses non verbal dalam tarian Ma'badong dapat dilihat dari perilaku non verbal pa'badong yang berpakaian hitam tanda berkabung atau berduka dan formasi saat menarikan Ma'badong yang berbentuk lingkaran menandakan kebulatan hati bahwa ikhlas atas kepergian serta saling mengaitkan jari kelingking yang menandakan kebersamaan.

Kata kunci : Komunikasi Antar budaya, Tarian Ma'badong

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: arlenekamma@gmail.com

PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari kata 'kebudayaan' sudah terdengar tidak asing lagi bagi masyarakat umum baik melihat, menggunakan, atau mungkin merusak kebudayaan tersebut. Kebudayaan ada sebagai suatu hasil dari komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat, sehingga tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan tidak ada kebudayaan jika tidak ada masyarakat didalamnya.

Salah satu unsur dari kebudayaan adalah kesenian, baik seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya. Seni gerak yaitu tarian atau tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Begitu banyak daerah di Indonesia yang memiliki kebudayaan dibidang kesenian seperti tarian. Tarian tersebut merupakan salah satu dari banyak ragam media rakyat tradisional.

Media tradisional sebagai bentuk ekspresi dari gaya hidup dan kebudayaan sebuah masyarakat yang berkembang selama bertahun-tahun. Adanya media tradisional turut membangun kedekatan antar rakyat bahkan menjadi pengikat, pengakuan juga penghargaan identitas diri sebagai salah satu anggota dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut menunjuk pada pola-pola perilaku yang khas dari masyarakat atau kelompok tersebut. Contohnya saja masyarakat suku Toraja dengan Tarian Ma'badong.

Ma'badong yaitu satu tarian upacara asal dari Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Ma'badong merupakan salah satu kebudayaan dari masyarakat suku Toraja saat acara kematian. Tarian Ma'badong ini diadakan pada upacara kematian yang dilakukan secara berkelompok. Para penari Ma'badong disebut dengan Pa'badong. Pa'badong membentuk lingkaran dan saling berpegangan tangan dan umumnya mereka berpakaian hitam-hitam. Ma'badong bukan hanya sekedar tarian, melainkan sebuah kegiatan melagukan *badong* dengan gerak khas.

Sekarang, seiring dengan perkembangan zaman Ma'badong bukan hanya diminati oleh masyarakat yang bersuku Toraja. Masyarakat yang bukan bersuku Toraja pun turut menari Ma'badong. Namun Ma'badong memiliki banyak makna serta pesan dalam tarian dan nyanyiannya yang kurang bahkan tidak dipahami oleh masyarakat umum diluar dari suku Toraja. Jadi bukan tidak mungkin budaya Ma'badong akan disalah artikan oleh masyarakat yang bukan bersuku Toraja padahal Ma'badong sudah mendapat perhatian dari masyarakat umum.

Dari permasalahan diataslah yang menjadi pertimbangan penulis untuk mengangkat judul Komunikasi Antar Budaya dalam Tarian Ma'badong sebagai Media Tradisional Masyarakat Suku Toraja di Kampung Tator Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara. Perhatian penulis untuk dianalisa adalah "Tarian Ma'Badong" yang merupakan tarian turun-menurun bernuansa mistik. Tarian khas suku Toraja ini memiliki pesan dalam tarian maupun dalam nyanyiannya.

Alasan mengambil koresponden masyarakat Suku Toraja di Kampung Tator di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara merupakan masyarakat dengan suku Toraja paling banyak diantara wilayah lain yang ada di Sangatta. Masyarakat suku Toraja di Kampung Tator masih melakukan adat – istiadat seperti Ma'badong disetiap upacara kematian. Peneliti sengaja memilih lokasi tersebut untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya dalam tarian Ma'badong sebagai media tradisional masyarakat suku Toraja di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara.

KERANGKA DASAR TEORI

Komunikasi Antar budaya

Sitaram (dalam Suranto 2010:32) mendefinisikan komunikasi antar budaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain. Dan komunikasi antar budaya menurut Stewart (dalam Suranto 2010:32) adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai, adat, kebiasaan. Sedangkan menurut Young Yung Kim (dalam Suranto 2010:32) komunikasi antar budaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung. Berdasarkan definisi para pakar tersebut, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya ialah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Unsur-Unsur Komunikasi Antar budaya

Menurut Mulyana (2005) Unsur komunikasi antar budaya berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan proses non verbal. Ketika berkomunikasi, unsur-unsur tersebut bagaikan komponen suatu sistem stereo yang setiap komponennya berhubungan dan membutuhkan komponen lainnya. Keadaan sebenarnya, unsur tersebut tidak terisolasi dan tidak berfungsi sendiri-sendiri. Unsur tersebut membentuk suatu matriks yang kompleks mengenai unsur yang sedang berinteraksi yang beroperasi bersama-sama, yang merupakan suatu fenomena kompleks yang disebut komunikasi antar budaya.

Tarian Sebagai Media Tradisional Dalam Komunikasi Antar budaya

Ranganath (dalam Dilla,2007:137) mendefinisikan media tradisional sebagai ekspresi hidup tentang gaya hidup dan kebudayaan sebuah masyarakat yang lahir dan berkembang selama bertahun-tahun. Media rakyat mempunyai banyak ragam bentuk: teater rakyat, pewayangan, penceritaan atau kisah-kisah, tarian rakyat, balada dan lawakan. Tema yang biasanya berkembang dalam media rakyat menyangkut ekspresi

hidup, keteladanan, simbol-simbol, ritual, cita-cita budaya, dan nilai (baik dan buruk).

Selain itu, ada beberapa tujuan penggunaan media rakyat (tradisional), yakni: Membangun hubungan kedekatan, Pengikat atau perekat transaksi sosial, Pengakuan atau penghargaan identitas diri dan eksistensi budaya, Penyeimbang dominasi media modern, Menghilangkan pembatas sistem tradisional dan modern.

Samovar (2010:298) komunikasi antar budaya berkaitan dengan tindakan non verbal (penampilan, postur, gerakan, ekspresi wajah) yaitu tarian sebagai media tradisional yang didalamnya terdapat pesan yang digunakan untuk menyatakan sikap, perasaan dan emosi.

Berikut kelebihan media tradisional dalam komunikasi antar budaya :

1. Tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga dianggap sebagai bagian atau cermin kehidupan masyarakat antar budaya.
2. Mudah dinikmati semua lapisan masyarakat antar budaya.
3. Sifatnya menghibur sehingga lebih mudah mempengaruhi masyarakat antar budaya.

Menurut Fisher (dalam Aloliliweri,2011:179) untuk meneliti komunikasi antar budaya maka ada dua perspektif yang dapat dijadikan sebagai kerangka gabungan yaitu perspektif psikologi (sosial) dan perspektif interaksionisme simbolis. Efektivitas komunikasi selain memandang kedudukan komunikator dan komunikan, terdapat faktor lain yaitu pesan.

Pesan yang ditunjukkan dalam perilaku komunikasi antar budaya bukan sekedar pesan karena pengaruh “folkways” pribadi tetapi pengaruh folkways masyarakatnya. Pesan itu sama dengan simbol budaya masyarakat yang melingkupi suatu pribadi tertentu ketika berkomunikasi antar budaya. Dengan demikian, sikap, perilaku, tindakan seseorang dalam komunikasi antar budaya bukan merupakan sikap, perilaku tindakan pribadi melainkan simbol dari masyarakatnya.

Pesan dalam komunikasi antar budaya merupakan simbol-simbol yang di dalamnya terkandung karakteristik komunikator yang terdengar atau terlihat dalam pengalaman proses komunikasi antarpribadi diantara mereka yang berbeda etnik.

Teori Interaksionisme Simbolis

George Herbert Mead (bapak *interaksionisme* simbolik) dan Herbert Blumer (perspektif interaksionisme simbolik yang paling menonjol) mereka dianggap sebagai penggagas interaksionisme simbolis. Interaksionisme simbolis mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istiah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula. Sebenarnya, keseluruhan dasar pemikiran interaksionisme simbolis adalah

bahwa hal-hal tersebut muncul dari interaksi dengan orang lain. Orang lain tertentu, *orientational others*, yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Mereka adalah orang-orang yang terikat secara emosional dan psikologis dengan kita. (Littlejohn, 2014:121-122)

Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakat. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan diri sendiri. Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau proses-proses interaksi.

Sedangkan, Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menurut Kriyantono (2006:69) penelitian yang berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada dilapangan. Pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan penulis ingin menentukan pilihan perolehan sajian data dalam bentuk cerita rinci mendalam dari informan mengenai komunikasi antar budaya dalam tarian Ma'badong sebagai media tradisional masyarakat suku Toraja di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah metode etnometodologi. Seperti yang dikemukakan oleh Harold Garfinkel (dalam Idrus, 2009:59), yang merujuk pada cara mempelajari perilaku sosial dengan mendeskripsikan sebagaimana adanya.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi. Sesuai dengan permasalahan yang di rumuskan, adapun fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah Komunikasi Antarbudaya dalam Tarian Ma'badong sebagai media tradisional masyarakat suku Toraja di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara dengan indikator yang akan diteliti meliputi unsur-unsur dalam komunikasi antarbudaya antara lain; **Persepsi**; Sistem kepercayaan, nilai, sikap, pandangan dunia dan organisasi sosial, **Proses verbal**; Bahasa verbal dan pola-pola berpikir, **Proses nonverbal**; Perilaku non verbal, konsep waktu dan penggunaan ruang.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer yaitu merupakan data yang diperoleh penulis secara langsung dari sumbernya atau narasumber sebagai informan yang langsung berhubungan dengan fokus penelitian. Informan ditentukan dengan dua metode, antara lain;

- a. Metode *purposive sampling* atau pengambilan sample berdasarkan kapasitas dan kapabilitas atau yang kompeten atau benar-benar paham di bidangnya diantara anggota populasi (Himat,2011:64), dalam hal ini yaitu informan yang dianggap menguasai adat Toraja. Berdasarkan kriteria informan di atas maka yang menjadi informan pada penelitian ini merupakan orang yang paham sekali akan tarian *Ma'Badong* . **Informan kunci (*key informan*)** yaitu seorang tokoh adat, Bapak Yulianus Palangiran, SE. Beliau merupakan mantan Ketua adat dari Ikatan Keluarga Toraja Sangatta (IKAT) tahun 2006 - 2015.
- b. Metode *snowball sampling*. Setelah mendapatkan informasi, *key informan* akan merekomendasikan informan selanjutnya yang ditentukan dengan metode *snowball sampling* atau sampel bola salju yang merupakan teknik penentuan sampel yang awalnya adalah berjumlah kecil kemudian sampel berikutnya ini menjadi berkembang semakin banyak dan seterusnya ibarat bola salju yang menggelinding kebawah semakin besar bentuknya (Ruslan,2010:153) teknik snowball adalah cara yang dipakai ketika penulis tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Karena penulis menginginkan lebih banyak lagi orang yang bisa dijadikan sampel, maka setelah mendapatkan informasi dari Pak Yulianus (*key informant*), penulis meminta kepada Beliau untuk menunjukkan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan sampel. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui tarian Ma'badong menurut suku lain yang bukan bersuku Toraja namun pernah merikan tarian Ma'badong tersebut.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi antara lain:

- a. Literatur, artikel, jurnal, situs di internet, dokumen yang ada di Ikatan Keluarga Toraja Kecamatan Sangatta Utara (IKAT) dan dokumen dari Kantor Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara.
- b. Buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini yang ada di perpustakaan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (*observasi*)
2. Wawancara

3. Penelusuran Pustaka
4. Dokumen

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman :

1. Pengumpulan data
2. Kondensasi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Empat jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif, dimana peneliti harus siap bergerak di antara empat hal tersebut selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik kegiatan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama sisa waktu penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Persepsi; Sistem kepercayaan, nilai, sikap, pandangan dunia dan organisasi sosial

Menurut (Mulyana,2009) Terdapat tiga unsur dalam persepsi yang mempunyai pengaruh yang besar dan langsung atas makna yang dibangun dalam persepsi. Yaitu sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*), organisasi sosial (*social organization*). Perkembangan Ma'badong di Kampung Tator pun ikut dipengaruhi oleh persepsi masyarakat. Dimana makna Ma'badong lebih sebagai suatu kewajiban bagi masyarakat suku Toraja di Kampung Tator untuk tetap saling mengasihi sesama manusia sekalipun itu kepada mayat. Tanpa harus mengorbankan hewan seperti *tedong bonga*. Namun masih banyak masyarakat bukan bersuku Toraja yang beranggapan bahwa tarian Ma'badong adalah tarian yang mistik .

Kampung Tator Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara yang menarikan Ma'badong bukan hanya masyarakat suku Toraja tetapi masyarakat sekitar yang bukan bersuku Toraja seperti Batak, Bugis, Jawa, Dayak dan lain-lain juga turut serta menarikan Ma'badong. Hal tersebut didasari pada pengertian masyarakat yang bukan bersuku Toraja bahwa memang masyarakat suku Toraja lebih menjunjung tinggi upacara kematian jika dibandingkan dengan suku lain yang lebih menjunjung acara pernikahan. Kebudayaan suku Toraja di Kampung Tator juga cukup mencolok karena mayoritas masyarakatnya adalah bersuku Toraja.

Tarian Ma'badong tentunya mengandung berbagai nilai kebudayaan yang akan mempengaruhi pola hidup dan cara bersikap setiap orang yang terlibat dalam tarian Ma'badong tersebut, selain itu orang yang menyaksikan tarian Ma'badong tersebut tentunya juga merasakan nilai-nilai yang

disampaikan melalui tarian tersebut. Menurut hasil penelitian yang peneliti telah lakukan, Ma'badong memiliki nilai kekeluargaan yang tinggi, rasa kebersamaan yang kuat sesama suku Toraja yang telah dibuktikan dalam melakukan Ma'badong sebagai bukti rasa kehilangan.

Sedangkan merujuk pada teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori Interaksionisme Simbolis yang berasal dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931), teori ini menggambarkan bahwa interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Individu merespon suatu situasi simbolik berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Jadi teori ini bisa dikatakan Ma'badong di Kampung Tator tidak lagi dianggap sebagai cara suku Toraja menghamburkan uang karena keharusan memotong hewan korban yang harus dipotong saat upacara kematian. Penerapan di Kampung Tator tidaklah ada paksaan keluarga harus memotong *tedong* (kerbau belang) tetapi Ma'badong di Kampung Tator dimaknai sebagai suatu cara atau sikap sedang berduka untuk tetap saling menguatkan dan mengasihi sebagai tanda kekeluargaan.

b. **Proses verbal**; Bahasa verbal dan pola-pola berpikir

Menurut (Mulyana,2009) Proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang digunakan. Proses (bahasa verbal dan pola berpikir) secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma.

Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran dan pola berpikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu dalam budaya berkomunikasi, yang akan mempengaruhi setiap orang merespons individu dari suatu budaya lain. Setiap orang tidak dapat menggunakan pola berpikir yang sama, namun memahami bahwa terdapat banyak pola berpikir dan belajar menerima pola tersebut akan menemukan komunikasi antar budaya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, bahwa perbedaan budaya yang ada dan bahasa yang berbeda menjadi hal yang cukup mendasar dalam penyesuaian interaksi. Perbedaan suku atau etnis masyarakat di Kampung Tator, Desa Singa Gembara, Kecamatan Sangatta Utara saat menarikan Ma'badong juga sering menghadapi hambatan dan kendala saat berinteraksi dan berkomunikasi karena bahasa yang masyarakat khususnya yang bukan bersuku Toraja hadapi saat menarikan Ma'badong bahasa yang sering mereka dengar namun tidak mereka mengerti. Namun lambat laun hal tersebut dapat mereka atasi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Tarian Ma'badong bukan hanya sekedar tarian kedukaan biasa tetapi dalam Ma'badong terkandung nilai bahkan pesan yang mengartikan suatu kedukaan dalam kebersamaan. Ma'badong memiliki kekhasan budaya dalam hal kekeluargaan yang tinggi. Rasa kekeluargaan yang kuat sesama orang

Toraja telah dibuktikan dalam melakukan Ma'badong sebagai bukti ratapan, penghargaan dan rasa cinta kasih sebagai tanda kehilangan. Hal ini pula yang telah dirasakan oleh masyarakat yang bukan bersuku Toraja. Mereka merasakan rasa kekeluargaan dan kebersamaan bahkan dukacita ketika turut serta menarikan Ma'badong. Ma'badong bukan hanya sebagai tanda dukacita tetapi sebagai tanda penghiburan untuk keluarga yang sedang berduka.

Masyarakat yang bukan bersuku Toraja memang tidak memahami seutuhnya isi syair yang dinyanyikan pa'badong bersuku Toraja. Tetapi mereka tahu dengan pasti bahwa yang tersirat dari syair yang dilontarkan berisi rasa duka yang bisa dirasakan bukan hanya keluarga yang berduka tetapi semua orang yang melakukan Ma'badong.

Ma'badong merupakan salah satu budaya suku Toraja yang diciptakan oleh pemikiran melalui kepekaan perasaan maupun jiwa yang dituangkan kedalam syair badong yang memiliki makna dan pesan-pesan yang dapat disampaikan. Masyarakat di Kampung Tator menjadi salah satu wujud adanya kepedulian dari masyarakat saat ini untuk dapat melestarikan seluruh pesan yang diwariskan melakukan tarian Ma'badong.

Tarian Ma'badong juga menjadi media komunikasi tradisional ketika pesan dukacita melalui syair ratapan (*kadong* badong) yang tersampaikan dengan baik. Adanya sumber yang menyampaikan pesan dan penerima pesan tersebut semakin memperjelas tariaan Ma'badong di masyarakat Kampung Tator, Kecamatan Sangatta Utara. Disisi lain tarian Ma'badong memberikan dampak dalam melestarikan budaya yang terdapat dalam kelompok masyarakat, dalam hal ini khususnya kebudayaan dari masyarakat suku Toraja.

Pola pikir masyarakat suku Toraja di Kampung Tator sekarang ini lebih maju tanpa takut merasa terbebani dalam upacara kematian karena tidak ada keharusan dalam memotong *tedong* atau melaksanakan tarian Ma'badong karena hak tersebut diserahkan penuh kepada pihak keluarga. Masyarakat umum yang bukan bersuku Toraja, cukup banyak yang lebih berpikir maju dan modern untuk menerima dan bahkan mengikuti perkembangan suku Toraja khususnya tarian Ma'badong. Meskipun masih ada yang berpikir bahwa tarian Ma'badong adalah mistik.

Sedangkan merujuk pada teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori Interaksionisme Simbolis yang berasal dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931), teori ini menggambarkan bahwa interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol.

Jadi teori ini bisa dikatakan masyarakat yang bukan bersuku Toraja memahami dengan jelas maksud dari bahasa yang digunakan (*language*) bahasa verbal yang dimana bahasa verbal berisi ungkapan duka yang

diungkapkan melalui syair ratapan (syair Ma'badong). Tarian Ma'badong sebagai bentuk hiburan untuk keluarga yang ditinggalkan. Ma'badong berisi kalimat-kalimat hiburan yang dipantunkan bersama-sama. Supaya keluarga yang ditinggalkan tidak merasa sedang berduka sendiri.

Ma'badong lebih kepada kedukaan dalam kebersamaan tanpa harus merasa terbebani dengan korban-korban yang dulunya wajib untuk dilakukan.

c. **Proses nonverbal;** Perilaku nonverbal, konsep waktu dan penggunaan ruang

Menurut (Mulyana,2009) Proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi antar budaya terdapat tiga aspek; perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk diam, konsep waktu dan penggunaan dan pengaturan ruang. Lambang nonverbal dan respons yang ditimbulkan lambang-lambang tersebut merupakan bagian dari pengalaman budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi lainnya. Setiap lambang memiliki makna karena orang mempunyai pengalaman tentang lamban tersebut. Budaya mempengaruhi dan mengarahkan pengalaman, dan arena budaya juga mempengaruhi dan mengarahkan untuk mengirim, menerima, dan merespons lambang nonverbal. Dalam komunikasi antar budaya, terjadi pertukaran pesan verbal (kata-kata) dan pesan nonverbal (ekspresi wajah, isyarat tangan, pakaian, jarak fisik, nada suara, dan perilaku-perilaku lain yang sering tidak disadari).

Tarian Ma'badong turut menggunakan bahasa nonverbal untuk dapat lebih memperjelas maksud dari tarian Ma'badong tersebut. Bahasa nonverbal dilakukan sebagai penyempurna. Masyarakat di Kampung Tator, Desa Singa Gembara, Kecamatan Sangatta Utara khususnya masyarakat yang bukan bersuku Toraja juga sering mengalami hambatan saat melakukan tarian Ma'badong, hambatan dan kendala yang sering mereka alami karena tidak mudah untuk melakukannya kecuali berulang-ulang.

Ma'badong merupakan salah satu budaya suku Toraja yang diciptakan oleh pemikiran melalui kepekaan perasaan maupun jiwa terhadap berbagai isu yang dituangkan kedalam gerakan yang memiliki makna dan melalui gerakan-gerakan tersebut pesan-pesan budaya dapat disampaikan. Tarian Ma'badong merupakan sebuah bentuk ekspresi dari sebuah wawasan kesenian yang dimiliki oleh manusia untuk diwujudkan dalam hal ini dilakukan pada saat upacara kematian suku Toraja. Ma'badong juga menjadi tempat bagi setiap anggota masyarakat Toraja maupun bukan suku Toraja untuk melakukan interaksi dan proses sosial.

Dari hasil penelitian Ma'badong hanya bisa dilakukan pada saat upacara kematian suku Toraja karena suku Toraja memang lebih menunjung tinggi bahkan bisa dikatakan mengagung-agungkan upacara kematian daripada pesta pernikahan. Karena upacara kematian lebih sebagai penghormatan terakhir kepada yang meninggal. Pelaksanaan Ma'badong di Kampung Tator tidak bisa sebebas dan lama sampai berhari-hari, karena Kampung Tator ditinggali oleh berbagai macam suku dan bukan hanya suku Toraja sehingga paling lama hanya dapat menarik Ma'badong sekitar 2 jam dan sebelum

melakukannya harus sesuai persetujuan pihak keluarga (dari yang meninggal) dan masyarakat sekitar rumah duka.

Saat ada suku Toraja yang meninggal di Kampung Tator dan pihak keluarga menginginkan Ma'badong untuk dilakukan maka setiap orang yang datang ke rumah duka memakai baju hitam. Warna hitam dipercayai sebagai tanda berkabung atau dukacita. Pa'badong (penari Ma'badong) harus mengumpulkan orang-orang yang ingin turut serta melakukan Ma'badong untuk membentuk lingkaran. Lingkaran dalam tarian Ma'badong menandakan suatu kebulatan hati bahwa mereka ikhlas atas kepergian. Kemudian saat menarikan Ma'badong, pa'badong saling mengaitkan jari kelingking mereka. Mengaitkan jari kelingking sebagai tanda bersatu dan kebersamaan. Melalui tarian Ma'badong dapat meningkatkan rasa persaudaraan dikalangan masyarakat di Kampung Tator, Desa Singa Gembara, Kecamatan Sangatta Utara.

Sedangkan merujuk pada teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori Interaksionisme Simbolis yang berasal dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931), teori ini menggambarkan bahwa interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Jadi teori ini bisa dikatakan masyarakat yang bukan bersuku Toraja Bahasa yang digunakan (language) bahasa nonverbalnya menandakan kebersamaan untuk saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

Melalui tarian Ma'badong dapat meningkatkan rasa persaudaraan dikalangan masyarakat Kampung Tator, Desa Singa Gembara, Kecamatan Sangatta Utara yang secara tidak langsung menjadi sarana komunikasi bagi para pelakunya yaitu suatu alat atau media yang dipakai untuk menunjang kegiatan atau proses komunikasi antar komunikator atau penyampai pesan dengan komunikan atau penerima pesan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Persepsi mengenai tarian Ma'badong di Kampung Tator tidak lagi diharuskan memotong *tedong* (kerbau belang) saat melakukan upacara kematian. Karena penerapan Ma'badong adalah sebagai suatu cara atau sikap untuk tetap saling menguatkan dan mengasihi didalam keadaan dukacita. Makna Ma'badong lebih sebagai suatu kewajiban untuk tetap saling mengasihi sekalipun itu kepada mayat.
2. Proses verbal berupa bahasa verbal dan pola berpikir dalam tarian Ma'badong dituangkan kedalam syair badong yang berisi ungkapan duka, ratapan, penghargaan dan rasa cinta kasih dan kehilangan dan rasa tidak terbebani. Ma'badong berisi kalimat penghiburan yang dipantungkan oleh pa'badong sebagai tanda bahwa keluarga yang ditinggalkan tidak merasa

sedang berduka sendiri karena pa'badong turut merasakan dukacita tersebut. Oleh karena itu pesan verbal Ma'badong adalah dukacita dalam kebersamaan.

3. Proses non verbal dalam tarian Ma'badong dapat dilihat dari perilaku non verbal pa'badong yang berpakaian hitam tanda berkabung atau berduka dan formasi saat menarikan Ma'badong yang berbentuk lingkaran menandakan kebulatan hati bahwa ikhlas atas kepergian serta saling mengaitkan jari kelingking yang menandakan kebersamaan. Tarian Ma'badong memang hanya dapat hanya dapat ditarikan pada saat upacara kematian suku Toraja dan Tarian Ma'badong yang dilakukan membuat suku Toraja maupun yang bukan bersuku Toraja terjalin kedekatan bahkan meningkatkan rasa persaudaraan diantara masyarakat Kampung Tator Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara.

Saran

Adapun rekomendasi yang dapat penulis kemukakan sebagai solusi mengenai Komunikasi Antar Budaya dalam Tarian Ma'badong Sebagai Media Tradisional Masyarakat Suku Toraja di Desa Singa Gembara Kecamatan Sangatta Utara antara lain :

1. Kebudayaan suku Toraja yaitu tarian Ma'badong diharapkan tetap dilestarikan dan tidak punah perlahan-lahan yang terkadang disalahartikan oleh masyarakat yang bukan bersuku Toraja.
2. Menjadi suatu keharusan bahwa pesan simbolik yang terkandung dalam tarian Ma'badong terus dijaga dan disosialisasikan agar mampu dipahami oleh semua pihak sehingga tarian Ma'badong dapat terus dilakukan tanpa harus kehilangan maknanya yang terkandung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Aloliliweri. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Himat, M. Mahi. 2011. *Metode Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta. Erlangga
- J.B. Lebang. 2006. *Samparan Pa'Kadananna Toraya*. Rantepao, Tana Toraja; Siayoka
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group

- Littlejohn, Stephen dan Karen Foss. 2014. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____ dan Rakhmat Jalaluddin. 2009. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurudin. 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Saifuddin, Azwar. 2005. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samovar, Larry A. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suranto, Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tubbs, Stewart dan Sylvia Moss. 2005. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tulak, Daniel. 2009. *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka*. Toraja Utara: Penerbit Siayoka

Sumber Internet:

- Randan, Piter B. 2013. *Ma'badong Tarian Kematian dari Toraja*.
http://www.kompasiana.com/pitzdiah/ma-badong-tarian-kematian-dari-toraja_5521028ea33311a74a46ce53 (diakses 9 Agustus 2015)
- Wikipedia. *Ma'badong*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Ma%27badong> (diakses 9 Agustus 2015)
- _____. *Tari*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tari> (diakses 11 Agustus 2015)

Dokumen-dokumen :

Data dari Kantor Desa Singa Gembara Sangatta Utara